JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 6. No. 2, Oktober 2023-Maret 2024
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 82 – 90

MUSIK TANJIDOR DALAM PESTA PERNIKAHAN MELAYU DI DESA PENDAWAN KECAMATAN SAMBAS TAHUN 1970-2015

Fitriani
Badan Keuangan Daerah Kabupaten Sambas
fitrimedyah@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of Tanjidor music art, which always exists in Pendawan Village. However, there is a lack of data regarding the history of Tanjidor music, especially Tanjidor music in Sambas in general and in Pendawan Village in particular, and there is no information available about the development of Tanjidor music in the village. Some of these points are very interesting to study. This research is descriptive-qualitative with the type of field research (field research). The data collection method is through historical methods, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this research show that the history of the arrival of Tanjidor music in Sambas, including in Pendawan Village, can be linked to the arrival of foreign nations (Protugis, British, VOC, and Islamic traders) in Sambas. In its development, this music has become a favorite in Sambas in general since the 1970s and 1980s. Then, in 1998, there was conflict within the Pendawan Village music group, and in 1999, the group was disbanded. However, Tanjidor music is still used at weddings in Pendawan Village. In 2004, the use of Tanjodor music in Sambas became increasingly lively to enliven the Sambas Malay wedding celebrations. 2015 was a phase of the restoration of arts and culture in Sambas Regency. Several factors driving the existence of Tanjidor music in Pendawan Village in particular and in Sambas in general are the open attitude of the Sambas community, the development of science and technology, the support of the community and arts and culture figures, as well as the Sambas Regency Regional Government.

Keywords: *History; Development; Tanjidor Music*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehadiran seni musik Tanjidor yang selalu eksis di Desa Pendawan. Namun kurangnya data mengenai sejarah musik Tanjidor, khususnya musik Tanjidor di Sambas umumnya dan di Desa Pendawan khususnya serta tidak tersedianya informasi tentang perkembangan musik Tanjidor di desa tersebut. Beberapa point tersebut sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data adalah melalui metode sejarah, yaitu *heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah masuknya seni musik Tanjidor kesenian musik Tanjidor di Sambas termasuk di Desa Pendawan dapat dikaitkan dengan kedatangan bangsa asing (Protugis, Inggris, VOC, dan Pedagang Islam) di Sambas. Dalam perkembangannya musik ini sudah menjadi primadona di Sambas secara umum sejak tahun 1970-1980 an. Kemudian tahun 1998 terjadi pertentangan

dalam tubuh grup musik Desa Pendawan dan tahun 1999 grup tersebut dibubarkan. Meski demikian musik Tanjidor dalam pernikahan di Desa Pendawan tetap digunakan. Tahun 2004, penggunaan seni musik Tanjodor di Sambas kembali semakin semarak untuk memeriahkan perayaan pesta pernikahan Melayu Sambas. Tahun 2015 menjadi fase pemulihan seni budaya di Kabupaten Sambas. Beberapa faktor pendorong eksistensi musik Tanjidor di Desa Pendawan khususnya dan di Sambas umumnya adalah sikap keterbukaan masyarakat Sambas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adanya dukungan masyarakat dan tokoh seni budaya serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas.

Kata Kunci: Sejarah; Perkembangan; Musik Tanjidor

PENDAHULUAN

Menurut beberapa catatan sejarah, terdapat jejak peninggalan Kekaisaran Cina di Sambas yang membawa kebudayaan dan ajaran Islam, tepatnya pada tahun 1407 M, setelah Kota Palembang dibebaskan dari kerusuhan dan perampokan-perampokan dari Hokkian, disitu Laksamana Ceng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam atau sering disebut komunitas muslim Hanafi. Dalam tahun itu juga, menyusul pembentukan Komunitas Muslim Hanafi di Sambas (Muljana, 2007). Pembentukan suatu komunitas masyarakat tentu diiringi dengan pembentukan pola hidup demi pengembangan diri dari komunitas masyarakat tersebut.

Pola hidup yang dimaksud adalah tentang bagaimana cara bertahan hidup, bersosialisasi dengan lingkungan dan alam, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh penduduk lokal (Melayu). Masyarakat Melayu Sambas masa selanjutnya merupakan sub suku yang terbentuk dari proses islamisasi yang dilakukan oleh Raden Sulaiman ketika mendirikan Kesultanan Sambas pada awal abad ke-17 (Jaelani & Risa, 2023). Perpaduan antara kebudayaan Melayu dan Islam dapat terjadi karena falsafah Islam serasi dengan kehidupan dan jiwa orang Melayu, (Hasbullah, 2014), sehingga Sambas memiliki banyak asset budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi yang berkembang di Sambas dan yang paling menonjol terwujud ke dalam berbagai ritual keagamaan seperti: perkawinan, *aqiqah*, dan slain ebagainya, yang hingga kini masih tetap dipertahankan dan terjaga kelestariannya.

Setiap pelaksanaan tradisi adat Melayu Sambas, misal dalam perkawinan sering diiringi pertunjukan seni budaya lainnya. Kesenian yang dimaksud adalah seni musik, khususnya seni musik Tanjidor pada masyarakat Melayu Desa Pendawan. Masuknya kesenian musik tidak terlepas dari kesadaran masyarakat bahwa musik merupakan suatu bentuk estetika (mengandung keindahan, unsur seni) dimana seseorang akan senang apabila mendengar yang indah (Anthony Reid, 2014). Musik Tanjidor sebagai bagian dari kesenian Melayu Sambas atau bisa dipahami sebagai segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, sehingga masyarakat yang menggunakan musik Tanjidor dalam pesta pernikahan merasa senang karena pesta menjadi lebih meriah.

Musik Tanjidor mengandung nilai seni yang tinggi, karena tidak semua orang mampu memainkan musik ini, diperlukan bakat dan keahlian khusus. Untuk menunjang bakat dan keahlian khusus dalam memainkan musik Tanjidor juga diperlukan penjiwaan, karena unsur penjiwaan akan membuat orang yang memainkan merasa tenang, dan memiliki keseriusan

dalam melakukan sesuatu, sehingga dapat memberikan penampilan yang maksimal. Dalam perkembangannya kesenian musik Tanjidor di Desa Pendawan selalu mengalami tantangan salah satunya tuntutan modernisasi sehingga pertunjukan seni tersebut memerlukan modifikasi. Meskipun demikian kehadiran musik Tanjidor mengiringi pesta pernikahan selalu eksis. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang eksitensi Musik Tanjidor dalam pesta pernikahan Melayu di Desa Pendawan Kecamatan Sambas tahun 1970-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan-pendekatan yang digunakan diantaranya yaitu pendekatan sejarah, pendekatan sosial, dan pendekatan antropologi, yang mana pendekatan-pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang difokuskan pada peristiwa demi peristiwa secara berurutan. Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah untuk menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Sulasman, 2014). Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah mencakup: *heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi* (Abdurrahman, 2007). *Heuristik* atau pengumpulan sumber dilakukan melalui pengumpulan sumber lisan dengan mewawancaraitokoh seni budaya musik Tanjidor di Desa Pendawan didukung sumber tulisan dari berbagai buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya berkaitan dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul dilakukan *verifikasi* atau kritik sumber dengan membandingkan berbagai sumber tersebut untuk menemukan fakta berkaitan dengan musik Tanjidor di Desa Pendawan. Setelah dilakukan kritik dilakukan *interpretasi* atau analisis sejarah dengan menguraikan dan mensintesiskan fakta-fakta. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan. Dalam penulisan ini, fata-fakta yang telah melalui berbagai macam proses kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang dituangkan dalam sebuah penulisan sejarah tentang musik Tanjidor dalam pesta pernikahan Melayu di Desa Pendawan Kecamatan Sambas tahun 1970-2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Musik Tanjidor di Desa Pendawan Kabupaten Sambas

Tanjidor adalah kelompok pemain alat musik pukulan dan tiupan "brass brand", yang sudah dikenal di Betawi semenjak ada kampung-kampung budak asal luar Indonesia. Dalam Bahasa Portugis ada kata *"tanger",* yang aslinya berarti memainkan musik, dan seorang "*tangedor*" (ucapan *tanjedor*) asalnya seseorang yang memainkan alat musik "*snaar*" (tali), tetapi selalu bermain diluar ruang. Hal itu mengingatkan kita kebiasaan di daerah Maghrib dan di sekitar Timur Tengah untuk berkelompok memainkan musik dengan alat petikan tali, kalau tidak ditaman biasanya di jalan-jalan dari rumah ke rumah (Abdurachman, 2008).

Kemudian *tangedores* berarti "*bras brand*" yang dimainkan pada parade militer atau pawai keagamaan. Memang rombongan musik militer mempunyai peran penting dalam

kehidupan militer Negara Islam di abad-abad yang lalu dan merupakan bagian khusus dari taktik militer. Di Portugal sampai kini *tangedores* mengikuti pawai-pawai keagamaan pada pesta penghormatan pelindung masyarakat (umpamanya Santo George, pelindung kota Lisabon pada tanggal 24 Juni). Alat yang dipakai adalah tanbur Turki (besar), tanbur sedang (*pandore*), seruling dan bermacam terompet. Biasanya pawai diikuti oleh boneka-boneka besar yang selalu jalan berpasangan, satu berbentuk perempuan, satunya berupa laki yang dibawa oleh dua orang yang satu duduk diatas pundak di bawahnya. Boneka ini berpakaian bermacam-macam dan persis ondel-ondel Betawi zaman dulu, dan menandak-nandak diiringi musik Tanjidor (*Ondel-Ondel, Bukan Sekadar Boneka Raksasa - Indonesia Kaya*, n.d.). Boneka ini memang umum kelihatan di daerah Katolik di Eropa, sekitar karnaval atau pesta agama lainnya.

Ernst Heisn, seorang Musikolog Belanda berpendapat dalam hal ini harus ditinjau cara hidup pendatang Eropa yang bermukim di Indonesia. Sampai pada awal abad ke-20, rumah tangga mereka penuh dengan budak yang beraneka suku, malah beraneka warna dan bangsa. Budak inilah yang ditugaskan untuk memeriahkan kehidupan orang Eropa dengan membuat musik, biarpun musik itu khusus untuk telinga orang Barat. Mula-mula budak dan serdadu yang harus main musik, kemudian, sistem budak dihapus, pemain musik bayaran dan serdadu. Tetapi yang jelas yang membuat musik itu adalah orang Indonesia, yang beraneka asal daerah. Mereka diberi instrument musik Eropa dan menghidangkan bermacam musik pada bermacam acara yang diadakan untuk menembus perasaan bosan dan jemu yang menghinggapi kehidupan orang Eropa di iklim tropis. Alat-alat yang dipakai kebanyakan alat peniup, seperti *clarinet,* terompet, terompet Perancis, kornet dan juga tanbur Turki. Pada awalnya dimainkan lagu-lagu Eropa karena mereka main pada waktu pesta dansa, polka, mars, lanciers, dan lagu-lagu parade, tetapi lambat-laun dimainkan juga lagu-lagu dan irama-irama yang khas Betawi. Instrumen yang kuat ini bisa dipakai turun temurun, pemain tidak lagi bagian dari rumah tangga orang Barat, mereka sudah dimerdekakan. Maka lahirlah rombongan-rombongan amatir yang tetap menamanakan diri "Tanjidor" dengan asal nama Portugis (Abdurachman, 2008).

Meluasnya dominasi bangsa asing di Nusantara memberikan pengaruh yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, terutama pengaruh sosial-budaya. Tidak dapat dipungkiri kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di Indonesia merupakan hasil dari akulturasi budaya, antara kebudayaan Nusantara dan kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang ke Indonesia, baik itu kebudayaan Barat yang dibawa oleh Portugal, Inggris, dan Belanda, ataupun kebudayaan Timur yang dibawa dari Dataran Timur Tengah dan sekitarnya. Berdasarkan peta persebaran budaya Tanjidor di Indonesia, terlihat bahwa kesenian musik Tanjidor merupakan hasil akulturasi budaya yang kemudian diolah dan dielaborasi masyarakat Indonesia menjadi kebudayaan khas Indonesia yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Ciri khas dalam kesenian musik Tanjidor Indonesia terlihat dari alat-alat yang digunakan, alunan lagu yang dimainkan dan cara memainkan serta pada saat musik Tanjidor ini dimainkan untuk memeriahkan suatu acara.

Pada masyarakat Sambas, musik Tanjidor dimainkan ketika menggelar acara-acara adat Melayu Sambas, seperti acara pernikahan dan menyambut tamu istimewa. Keberadaan Musik Tanjidor di tengah-tengah masyarakat Melayu memiliki kisah dan sejarah yang

panjang. Tidak banyak informasi yang tersedia mengenai sejarah perkembangan musik Tanjidor di Sambas. Namun sejarah masuk dan berkembangnya musik Tanjidor di wilayah Sambas termasuk di Desa Pendawan dapat ditelusuri dari masuknya bangsa asing ke wilyah tersebut. Kontrak perjanjian dagang antara Raja Sambas yang kemungkinan Ratu Sepudak dengan *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1609 M, (Risa et al., 2020) dapat dijadikan sebagai cikal bakal berkembangnya eksistensi bangsa asing di Sambas.

Sebelum kedatangan Belanda ke Sambas, Nusantara telah didatangi terlebih dahulu oleh Portugis. Pengaruh kolonialisme yang pertama masuk ke Nusantara adalah bangsa Portugis, pada tahun 1526 Portugis membangun pos perdagangan permanen di wilayah Brunai (Fahmi, 2013). Pengaruh kolonialisme bangsa Portugis berdampak hampir keseluruh wilayah Nusantara. Keberhasilan bangsa Portugis dalam menjalankan misi kolonialismenya membuat beberapa negara Barat lainnya turut memasuki wilayah Nusantara. Inggris dan Belanda merupakan negara yang pada saat itu mencoba untuk menguasai wilayah Nusantara. Selama ratusan tahun, wilayah Nusantara menjadi rebutan bangsa kolonial, menguasai hasil alam yang melimpah menjadi faktor utama dalam misi kolonial. Inggris dapat sepenuhnya menguasai wilayah Serawak, dan sejak tahun 1680 M kepulauan-kepulauan di Indonesia di kontrol oleh Belanda (Vlekke, 2008).

Setelah masuk pengaruh kebudayaan Barat di Sambas, kebudayaan Islam mulai menyebar pada abad ke-14 dan pada tanggal 9 Juli 1631 Raden Sulaiman mendirikan kerajaan Islam Sambas yang bertempat di Lubuk Madung Sambas (Fahmi, 2013). Perkembangan agama Islam yang terjadi setelah dibentuknya kerajaan Islam di Sambas membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat Melayu Sambas yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Budha. Dampak pengaruh yang terlihat adalah pengaruh kebudayaan, termasuk kesenian Melayu Sambas, yaitu seni musik Tanjidor.

Dalam perkembangan dan pembinaannya, musik Tanjidor di Sambas pernah mencapai masa kejayaan, walaupun tidak ada yang tau persis kapan peristiwa tersebut terjadi, namun kedatangan bangsa asing (Protugis, Inggris, VOC, dan Pedagang Islam) dapat dijadikan tolak ukur masuknya musik Tanjidor di Sambas. Jika melihat dari stabilitas ekonomi dan politik, maka pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Syafiuddin merupakan masa kegemilangan Kesultanan Sambas. Pada waktu itu, rakyat Sambas hidup dari garis agraris dan nelayan. Hingga ditandatangani perjanjian antara Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin (1815-1828) dengan pemerintahan kolonial Belanda tahun 1819 M. Perjanjian ini membentuk sebuah pola baru bagi masyarakat Sambas, yaitu perdagangan maritim (Mukani, 2016). Sehingga perekonomian membaik dan kehidupan sosial-budaya termasuk seni musik Tanjidor dapat berkembang. Musik tersebut difungsikan untuk memeriahkan acara adat istiadat Melayu sambas, seperti perkawinan, gunting rambut, pindah rumah baru, dan selamatan keluarga yang akan menunaikan ibadah Haji ke tanah suci, musik Tanjidor juga dijadikan sebagai media promosi bagi film-film yang akan diputar oleh *panggong* (bioskop) di Sambas. Grup musik Tanjidor berkeliling sambil membawa beberapa poster dan gambar film-film yang akan diputar/dipertunjukkan (A. M. Ikram, 2003).

Perkembangan Musik Tanjidor di Desa Pendawan

Perkembangan musik Tanjidor dimulai dari masuknya ke Sambas dan menyebar ke

seluruh pelosok Desa, merupakan suatu proses panjang dalam sejarah kebudayaan bangsa Melayu Sambas. Seni musik Tanjidor merupakan modal awal Melayu Sambas dalam memperkenalkan peradabannya, yang sejak masa awal keberadaan seni musik Tanjidor sudah menjadi primadona hiburan rakyat Sambas. Sekitar tahun 1970-1980-an musik Tanjidor menjadi andalan rakyat untuk merayakan suka cita dalam perhelatan acara-acara besar adat-keagamaan, bahkan acara kenegaraan seperti perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus juga menggunakan musik Tanjidor guna memeriahkan acara tersebut. Kehadiran musik Tanjidor di masa silam memberikan bekas tersendiri bagi kehidupan bangsa Melayu Sambas, karena pada saat itu musik Tanjidor menjadi satu-satunya media hiburan rakyat yang dapat dinikmati (A. M. Ikram, 2003).

Seiring berjalan waktu, musik Tanjidor dihadapkan dengan berbagai tantangan, diantaranya adalah heterogenitas, dan masuknya kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih praktis, yang kemudian melahirkan perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial masyarakat mengakibatkan perubahan cara pandang masyarakat dalam menyikapi suatu persoalan sosial, termasuk perihal penggunaan musik Tanjidor pada perayaan pesta pernikahan Melayu di Desa Pendawan, dimana masyarakat sekarang dihadapkan dengan berbagai pilihan hiburan yang lebih praktis dan modern. Perubahan sosial merupakan hal yang wajar, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dinamis, sehingga perubahan sosial masyarakat akan terus terjadi. Perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.

Sambas merupakan salah satu daerah yang mampu bertahan dari perubahan sosial tersebut. Meskipun demikian penggunaan musik Tanjidor sempat mengalami penurunan. Menurut tokoh seni musik Tanjidor Desa Pendawan, musik tersebut dapat berkembang di Desa Pendawan karena musik Tanjidor belum memiliki pesaing, setelah banyak bermunculan grup-grup band dangdut dan orgen tunggal barulah penggunaan musik Tanjidor ini mengalami penurunan dalam pelaksanaan acara-acara adat budaya Melayu. Namun masyarakat kebanyakan masih tetap mempertahankan musik Tanjidor ini sebagai pelengkap pesta perayaan pernikahan Melayu di Desa Pendawan (S. Zakaria, personal communication, February 12, 2018).

Sekitar tahun 1998, musik Tanjidor Desa Pendawan mengalami pertentangan dari pelaku kesenian tersebut atau tepatnya dalam grup musik Tanjidor. Terjadi perbedaan pendapat di dalam grup musik tersebut yang mempengaruhi keberadaan grup musik Tanjodor di Desa Pendawan ke depanya. Suhaili Zakaria, yang ditunjuk sebagai ketua grup tidak terima dengan kehadiran biduan di dalam grup musik Tanjidor tersebut, namun anggota yang lain menginginkan adanya perubahan agar grup musik Tanjidor Desa Pendawan agar musik itu bisa bersaing dengan seni musik modern. Dapat dikatakan seni musik Tanjidor sedang mengalami transformasi ke arah yang lebih modern, yaitu dengan menambahkan biduan di dalam grup musik Tanjidor tersebut. Akhirnya grup musik Tanjidor Desa Pendawan resmi dibubarkan pada tahun 1999, para pemain yang awalnya tergabung ke dalam satu grup musik Tanjidor di Desa Pendawan, kemudian mencari suaka untuk bergabung dengan grup-grup musik Tanjidor dari luar daerah. Tidak jarang pemain Tanjidor Desa Pendawan diminta bergabung untuk membantu grup musik dari desa lain (S. Zakaria, personal communication, February 12, 2018).

Tahun 2004 merupakan awal perubahan dan perkembangan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, karena pada masa ini stabilitas politik dan ekonomi mulai tumbuh pasca krisis ekonomi dan konflik yang terjadi pada tahun 1990-an. Pemulihan ini membuat kondisi sosial-budaya masyarakat berjalan kembali normal, sehingga kegiatan seni dan budaya dapat berlangsung kembali di tengah-tengah masyarakat. Menurut A. Muin Ikram, sekitar tahun 2004 masyarakat Sambas dapat dengan leluasa mengekspresikan seni budaya yang ada, termasuk seni musik Tanjidor yang secara umum sudah mulai kembali mengisi acara-acara pernikahan Melayu di Sambas secara umum dan di Desa Pendawan secara khusus (M. Ikram, personal communication, February 3, 2018). Tahun 2015 menjadi fase berhasilnya pemulihan seni budaya di Kabupaten Sambas. Hal ini terlihat dari kemunculan grup-grup musik Tanjidor di beberapa Kecamatan di Sambas. Sehingga pembubaran grup musik Tanjidor di Desa Pendawan tidak menyurutkan niat masyarakatnya untuk menggunakan jasa musik Tanjidor dalam perayaan pesat adat, pesta pernikahan Melayu Sambas. Untuk memeriahkan acara adat Melayu di Desa Pendawan, biasanya masyarakat menggunakan jasa grup musik Tanjidor dari desa lain. Sehingga fungsi musik Tanjidor dalam merayakan pesta pernikahan Melayu di Desa Pendawan tetap eksis sampai sekarang.

Beberapa faktor yang mendorong eksistensi tersebut diantaranya: pertama, sikap keterbukaan masyarakat dalam menerima kebudayaan-kebudayaan luar merupakan faktor utama dalam berkembangnya suatu kebudayaan. Begitu juga dengan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat salah satunya Melayu Sambas (Ahyat, 2012). Melayu Sambas merupakan salah satu komunitas Melayu Pesisir yang sangat terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan yang masuk. Keberadaan Istana Kesultanan Sambas yang terletak di tepian Sungai Sambas merupakan simbol keterbukaan masyarakatnya, hal itulah yang membuat perputaran ekonomi dan budaya berkembang sangat cepat masa itu. Sikap terbuka masyarakat kemudian menjadikan seni musik Tanjidor itu berkembang pesat di Sambas termasuk di Desa Pendawan pada masa berikutnya. Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat merupakan pendorong lainnya bagi eksistensi dan berkembangnya suatu kebudayaan. Modernisasi menawarkan seni yang lebih kreatif, hal itu mendorong modifikasi seni musik Tanjidor dengan tambahan biduan dan alat-alat musik elektronik serta pemain seni musik tersebut juga sudah dilakoni oleh anak-anak muda. Ketiga, dukungan masyarakat dan tokoh seni budaya serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas juga memberikan sumbangsih besar. Menurut Muin Ikram, sebagian besar wilayah Sambas yang penduduknya Melayu pasti menggunakan musik Tanjidor untuk memeriahkan perayaan pesta pernikahannya (M. Ikram, personal communication, February 3, 2018). Konsistensi masyarakat Melayu Sambas dalam mempertahankan seni musik Tanjidor di Desa Pendawan termasuk di berbagai Desa lainnya di Kabupaten Sambas merupakan wujud kepercayaan masyarakat Melayu Sambas pada para leluhur yang telah mewariskan seni musik Tanjidor, sehingga sampai sekarang masyarakat Melayu Sambas merasa bertanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Di samping itu, terdapat tokoh seni budaya yang juga senantiasa melestarikan seni musik Tanjidor Desa Pendawan, beberapa diantaranya yaitu Bapak Marka'ie dan Bapak Suhaili Zakaria. Kemudian faktor yang sangat penting lainnya adalah dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas. Penghargaan Pemerintah terhadap seniman digencarkan, mulai dari tahun 2012, yaitu dengan pemberian

gelar Pahlawan Nasional yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial tersebut, Bupati Sambas membuat peraturan tentang Gelar Daerah, yang bertujuan untuk memberikan pengakuan atas jasa seseorang dan/atau badan terhadap cipta, karsa dan karya yang bermanfaat bagi Daerah, atau telah berjuang bagi Daerah sebagai motivasi untuk mendorong semangat melahirkan karya terbaik bagi kemajuan Daerah (Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, 2015).

PENUTUP

Belum diketahui kapan masuknya musik Tanjidor di Desa Pendawan Kabupten Sambas. Namun kedatangan bangsa asing (Protugis, Inggris, VOC, dan Pedagang Islam) dapat dijadikan tolak ukur masuknya musik Tanjidor di Sambas. Eksistensi musik Tanjidor di Desa Pendawan masih terjaga dengan baik, walaupun peminatnya sudah agak berkurang dari masa sebelumnya. Dalam perkembangannya musik ini sudah menjadi primadona di Sambas secara umum sejak tahun 1970-1980 an. Kemudian tahun 1998 terjadi pertentangan dalam tubuh grup musik Desa Pendawan sehingga grup tersebut bubar setahun berikutnya. Meskipun grup musik bubar, namun musik Tanjidor dalam pernikahan di Desa Pendawan masih tetap digunakan. Penggunaan musik Tanjidor di Sambas memang mengalami kemunduran terutama sejak 1990-an, karena terjadinya krisis ekonomi dan konflik. Baru tahun 2004, penggunaan seni musik Tanjodor di Sambas kembali semakin semarak untuk memeriahkan perayaan pesta pernikahan Melayu Sambas termasuk di Desa Pendawan, sebagian besar masyarakat semakin banyak menggunakan jasa musik Tanjidor untuk mengisi hiburan. Tahun 2015 menjadi fase pemulihan seni budaya di Kabupaten Sambas. Hal ini terlihat dari kemunculan grup-grup musik Tanjidor di Sambas. Beberapa faktor pendorong eksistensi musik Tanjidor di Desa Pendawan khususnya dan di Sambas umumnya adalah sikap keterbukaan masyarakat Sambas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adanya dukungan masyarakat dan tokoh seni budaya serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, P. R. (2008). *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.

Ahyat, I. S. (2012). Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity, and Future."*

Anthony Reid. (2014). *Southeast in the Ago of Commerce 1450-1680, Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin. Terj. Mochtar Pabotinggi*. Pustaka Obor Indonesia.

Fahmi, U. R. (2013). *Selayang Pandang Sejarah Kerajaan Islam Keraton Sambas*. CV Yrama Widya.

Hasbullah. (2014). ISLAM DALAM BINGKAI BUDAYA LOKAL (Kajian Tentang Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu Riau). *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, *6*(1), 1–15.

Ikram, A. M. (2003, April 10). *Musik Tanji Pada Masyarakat Melayu Sambas*. Makalah dalam Rangka Pesta Gendang Nusantara VI di Melaka.

Ikram, M. (2018, February 3). *Wawancara dengan A. Muin Ikram, Budayawan Kabupaten Sambas* [Personal communication].

Jaelani, J., & Risa, R. (2023). Islamic Thoughts of Sambas Ulama of the 19th and 20th Centuries: Typology of Thoughts of Ahmad Khatib Sambas and Muhammad Basiuni Imran. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, *9*(2), 503–517. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1800

Mukani, M. (2016). Ulama Al-Jawwi Di Arab Saudi Dan Kebangkitan Umat Islam Di Indonesia. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *2*(2), 202–229.

Muljana, S. (2007). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. LKiS.

Ondel-Ondel, Bukan Sekadar Boneka Raksasa—Indonesia Kaya. (n.d.). Retrieved October 2, 2023, from https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/ondel-ondel/

Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas. (2015). *Peraturan Daerah Kabupaten Sambas Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Gelar Daerah*.

Risa, R., Sewang, A. M., Syamsudduha, S., & Hasaruddin, H. (2020). Bureaucracy of The Sambas Sultanate During The Dutch Colonial Period (1818-1942). *Jurnal Adabiyah*, *20*(1), 69. https://doi.org/10.24252/jad.v17i120i1a4

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia.

Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Zakaria, S. (2018, February 12). *Wawancara dengan Suhaili Zakaria , Budayawan Kabupaten Sambas* [Personal communication].